

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia adalah bagian dari proses tumbuh kembang, manusia yang ditandai dengan perubahan fisik, psikis, sosial dan perilaku yang terjadi pada semua orang saat mereka mencapai usia tahap perkembangan kronologis tertentu (Arizah 2011). Pada saat memasuki usia lanjut, permasalahan yang terjadi pada lanjut usia dimaknai secara berbeda-beda dalam penerimaannya. Salah satu permasalahan yang terjadi pada lanjut usia yaitu penurunan akan kondisi fisik dan sosial membuat lanjut usia merasa kurang percaya diri, tidak berguna, merasakan kesepian bahkan dapat mengalami depresi. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh lanjut usia (Suardiman 2011). Pada kondisi yang buruk banyak diantara lanjut usia menjadi terlantar karena berbagai alasan seperti kemiskinan, kondisi keluarga yang tidak mendukung, tidak memiliki akses terhadap bantuan, lanjut usia hidup sendiri, serta masyarakat tidak memiliki kepedulian.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk lanjut usia (lansia) mencapai 11,75% pada tahun 2023. Angka ini meningkat sebesar 1,27 poin persentase dibandingkan tahun sebelumnya yang berada di angka 10,48%. Seiring dengan peningkatan persentase lansia, rasio ketergantungan mereka juga meningkat menjadi 17,08% pada tahun 2023. Artinya, setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung 17 penduduk lansia. Dari total lansia, 63,59% merupakan lansia muda yang berada dalam rentang usia 60-69 tahun.

Sebanyak 26,76% adalah lansia madya yang berusia 70-79 tahun, sementara 8,65% lainnya merupakan lansia tua berusia 80 tahun ke atas. Berdasarkan jenis kelamin, 52,28% lansia adalah perempuan, lebih tinggi dibandingkan lansia laki-laki yang berjumlah 47,72%. Di Jawa Barat, persentase lansia pada tahun 2023 tercatat sebesar 11,21%.

Di dalam lanjut usia tersebut terdapat lansia terlantar. Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik No. 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan Dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dan Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial. Lanjut usia terlantar merupakan seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, dan papan serta terlantar secara psikis dan sosial. Dalam Statistik No. 2023, tercatat setidaknya 29,65 juta penduduk berusia 60 tahun ke atas. Namun, data Susenas No. 2022 mencatat sebanyak 41,11 persen dari jumlah tersebut berada dalam lapisan rumah tangga 40 persen terbawah nasional. Artinya, masih terdapat 12,18 juta lansia tergolong miskin dan rentan miskin. Berdasarkan data terakhir tahun 2021 terdapat 724.546 lansia yang terlantar di Jawa Barat. Di Kabupaten Sumedang pada tahun 2023 terdapat 2.467 lansia terlantar. Berdasarkan data tersebut Kabupaten Sumedang di wilayah Kecamatan Rancakalong terdapat desa yang masih memiliki angka lanjut usia terlantar yang cukup tinggi, yaitu Desa Pangadegan yang memiliki 120 lansia terlantar

Keterlantaran lansia disebabkan oleh pengabaian yang meliputi pengabaian fisik, emosional psikologis dan ekonomi (Hoover & Polson, 2014). Keberadaan lanjut usia terlantar saat ini di masyarakat tidak dapat diabaikan, mengingat lanjut

usia terlantar memiliki hak kehidupan yang sama. Mereka juga berhak mendapatkan kesejahteraan sesuai dengan yang telah diatur dalam upaya mengatasi permasalahan lanjut usia di Indonesia dilakukan melalui program pelayanan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah dengan memberikan jaminan sosial, perlindungan sosial, dan bantuan sosial kepada lanjut usia terutama lanjut usia terlantar. Namun demikian jumlah penerima manfaat umumnya masih rendah. Lansia penerima manfaat program perlindungan sosial skema non kontribusi atau bantuan sosial hanya sekitar 2 persen dari total jumlah lansia di seluruh Indonesia.

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar lansia, Kementerian Sosial Republik Indonesia rutin memberikan bantuan sosial kepada masyarakat lanjut usia melalui program Asistensi Rehabilitasi Sosial. Asistensi Rehabilitasi Sosial adalah layanan yang menyediakan rehabilitasi sosial dengan pendekatan yang melibatkan keluarga, komunitas, dan/atau tempat tinggal. Layanan ini mencakup berbagai kegiatan seperti dukungan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak, bantuan bagi keluarga, perawatan sosial, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental, pelatihan keterampilan vokasional, pembinaan kewirausahaan, bantuan sosial, asistensi sosial, serta dukungan aksesibilitas. Di Jawa Barat terdapat 9,84 % dari total jumlah penduduk lansia di Jawa Barat yang mendapatkan bantuan, sementara untuk di Sumedang terdapat 12% dari jumlah lansia yang ada di Sumedang yang mendapatkan bantuan tersebut, dan untuk di Desa Pangadegan hanya 17 orang yang mendapatkan bantuan permakanan, karena untuk masuk program ini kategorinya adalah lansia tunggal dan distabilitas usia 80 tahun pemerintah desa juga memberikan bantuan berupa sembako, namun bantuan tersebut tidak mencukupi.

Memperhatikan kondisi tersebut, maka penanganan lansia terlantar tidak dapat sepenuhnya hanya mengandalkan bantuan Pemerintah. Masyarakat juga diharapkan memiliki peran dalam upaya penyelenggaraan penanganan lansia terlantar seperti yang dimandatkan undang-undang lansia. Hal ini perlu dilakukan mengingat masyarakat merupakan sistem terdekat dengan lanjut usia setelah keluarga.

Peran masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan lanjut usia telah diatur dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, pasal 22 Ayat (1) yaitu masyarakat mempunyai hak dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia. Dalam pelaksanaan peran tersebut dapat dilakukan secara perseorangan, keluarga, kelompok, masyarakat, organisasi sosial maupun organisasi masyarakat. Hal tersebut mengisyaratkan secara jelas bahwa pemerintah membutuhkan masyarakat dalam partisipasi perlindungan bagi lanjut usia terutama lanjut usia terlantar.

Partisipasi yang diharapkan dari masyarakat terhadap perlindungan bagi lanjut usia terlantar salah satunya yaitu kepedulian sosial masyarakat. Menurut Atosokhi Gea, dkk. (2005: 268), kepedulian sosial merupakan keterlibatan pihak yang satu kepada pihak yang lain dalam turut merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain. Kepedulian sosial dalam masyarakat juga dapat diartikan sebagai suatu sikap dan tindakan untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Kepedulian sosial dapat tercipta ketika antara orang satu dengan orang yang lain timbul keterikatan atau kedekatan. Lingkungan terdekat adalah elemen atau komponen yang mempunyai peran paling besar dalam pemberian

kepedulian sosial terhadap seseorang. Kepedulian sosial menjadi penting dalam kehidupan bermasyarakat karena manusia harus saling menghormati, mengasihi dan peduli terhadap berbagai macam keadaan di sekitarnya. Sikap memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain, sikap membantu orang yang membutuhkan pertolongan, tidak pernah berbuat kasar, dan tidak menyakiti hati orang lain melainkan membantu menyelesaikan permasalahan dengan tujuan kebaikan sehingga akan terciptanya keseimbangan sosial.

Kepedulian sosial memiliki manfaat, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Kepedulian sosial membantu memperkuat hubungan antara individu dalam masyarakat. Ketika orang merasa dipedulikan dan didukung oleh orang lain, ikatan sosial menjadi lebih kuat, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan solid. Praktik kepedulian sosial membantu mengembangkan sikap dan nilai-nilai positif, seperti empati, toleransi, dan kerjasama. Ini membentuk individu yang lebih baik dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Keterlantaran sosial juga dialami oleh lanjut usia di Desa Pangadegan, Kabupaten Sumedang. Berdasarkan hasil penjajakan awal dan praktikum komunitas yang dilakukan penulis bulan November tahun 2023 di Desa Pangadegan, diketahui bahwa 77,73 persen dari wilayah desa ini adalah lahan pertanian. Secara topografis, Desa Pangadegan terletak di kawasan perbukitan dengan bagian barat yang lebih tinggi dan bagian timur yang semakin menurun. Sebagian besar wilayahnya adalah lahan hijau yang menunjukkan adanya kawasan

perkebunan dan kehutanan. Desa Pangadegan memiliki luas total 593,9 hektar, di mana 77,73 persen dari luas tersebut adalah lahan pertanian yang terdiri dari lahan persawahan dan lahan pertanian non-persawahan. Selain itu, lahan kehutanan di desa ini mencakup 13,51 persen dari total luas wilayah atau sekitar 80,24 hektar. Desa ini dihuni oleh 5000 penduduk, memiliki 37 RT, 7 RW, dan terbagi ke dalam 3 dusun.

Di desa tersebut terdapat beberapa permasalahan sosial, diantaranya yaitu lansia terlantar. Angka lanjut usia di Desa Pangadengan adalah 168 orang, 70 orang diantaranya tergolong lansia terlantar. Keterlantaran diantaranya disebabkan oleh kurangnya kontak sosial lanjut usia baik dengan keluarga atau mayoritas keluarga tinggal terpisah dengan lanjut usia dan juga ditinggal mati. Kurangnya kontak sosial secara psikologis menimbulkan perasaan kesepian dan murung, serta lanjut usia terlantar sering merasa minder jika ingin berinteraksi dengan masyarakat disekitarnya.

Sebagian lansia di desa ini memiliki pekerjaan sebagai buruh serabutan dengan kriteria penghasilan yang kurang memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam satu bulan petani mendapatkan pemasukan tidak lebih dari 500 ribu rupiah serta masih memiliki banyak tanggungan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari lansia terlantar hanya mengandalkan bantuan yang diberikan oleh pemerintah setempat dan juga bantuan dari tetangga sekitar berupa makan dan minum, namun masih ada beberapa lansia yang tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah desa.

Bagi lansia yang memiliki keluarga yang merantau, mereka sangat bergantung pada kiriman uang dari keluarga yang merantau untuk membeli

kebutuhan makanan sehari-hari. Namun hal ini pun belum mencukupi, sehingga lanjut usia terkadang hanya makan dua kali sehari untuk meminimalisir pengeluaran makan. Hal tersebut terjadi karena keluarga atau anak lanjut usia juga mengalami kesulitan dalam ekonomi, sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan lanjut usia secara penuh.

Selain tidak tercukupinya kebutuhan pangan, kebutuhan papan lanjut usia juga masih belum tercukupi dengan baik. Kondisi tempat tinggal lanjut usia terlantar masuk ke dalam kategori tidak layak huni. Mereka tinggal di rumah yang kotor, tidak memiliki ventilasi serta tidak ada sekat ruangan pemisah untuk tempat tidur dan ruangan yang lainnya. Pada saat hujan deras kondisi rumah lanjut usia sangat rawan roboh karena bangunan yang semi permanen, bahkan sudah ada kasus rumah lanjut usia yang hampir roboh karena faktor cuaca.

Berdasarkan keterangan beberapa tokoh masyarakat Desa Pangadegan, sebagian masyarakat mengetahui keberadaan lanjut usia terlantar, akan tetapi masih banyak juga yang tidak mengetahui karena rumah penduduk di Desa Pangadegan terletak berjauhan. Sekalipun mereka mengetahui adanya lansia terlantar namun juga masih kurang tanggap. Masyarakat beranggapan bahwa mereka memiliki kesulitan yang sama, sehingga Tindakan yang dilakukan masyarakat belum sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, dengan tingkat ekonomi sebagian masyarakat yang juga kurang mampu, mereka biasanya sibuk mencari penghasilan. Kondisi permasalahan tersebut mengakibatkan ketelantaran lanjut usia di Desa Pangadegan menjadi bertambah.

Diantara terbatasnya kepedulian masyarakat kepada lansia terlantar, terdapat upaya kepedulian dari masyarakat Desa Pangadegan untuk lanjut usia berupa pemeriksaan kesehatan di posyandu lansia yang dibentuk oleh pemerintah setempat. Namun kegiatan ini hanya dilaksanakan di RW 4 dari 7 RW di Desa Pangadegan.

Kepedulian yang telah dilakukan oleh tokoh masyarakat terhadap lanjut usia terlantar yaitu dengan memberikan bantuan berupa sembako, akan tetapi tidak berkelanjutan sehingga kebutuhan lanjut usia kurang tercukupi. Tokoh masyarakat telah mendaftarkan nama-nama lanjut usia ke pemerintahan Desa yang tercantum dalam kategori lanjut usia terlantar agar dapat memperoleh bantuan dari pemerintah, akan tetapi masih ada beberapa lanjut usia dalam kategori terlantar yang belum memperoleh bantuan dari pemerintah. Terdapat 45 lansia dari 70 lansia terlantar yang mendapatkan bantuan. Kepedulian sosial dari masyarakat sangat diperlukan agar dapat membantu mereka dalam pemenuhan kebutuhan dasar mereka.

Mempertimbangkan permasalahan tersebut, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan kepedulian masyarakat Desa Pangadegan, yang akan didahului dengan penelitian tentang kepedulian masyarakat terhadap lansia terlantar. Mengingat bahwa kepedulian ini merupakan hal yang mendasar untuk mendukung pemenuhan kebutuhan dasar lansia terlantar. Rencana tindak lanjut oleh masyarakat terkait kepedulian sosial didasari oleh penelitian-penelitian yang relevan, seperti Mariama Qamariah, Afifuddin, Suyeno (2020) yang menyatakan bahwa adanya

keterkaitan antara pemenuhan kebutuhan dasar lansia terlantar dengan kepedulian sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Kepedulian Sosial Masyarakat dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Lansia yang Hidup Sendiri di Desa Pangadegan, Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Berdasarkan penelitian terdahulu belum ada penelitian terkait pemenuhan kebutuhan dasar. Melalui penelitian ini diharapkan lahir solusi program agar masyarakat memiliki kepedulian sosial terhadap lansia terlantar dengan melibatkan peran pekerja sosial.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus masalah penelitian yang dirumuskan adalah “Bagaimana Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Lanjut Usia yang Hidup Sendiri di Desa Pangadegan, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang”. Adapun sub masalah dari fokus masalah tersebut, yaitu :

1. Bagaimana karakteristik informan ?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terkait lansia terlantar yang hidup sendiri di Desa Pangadegan ?
3. Bagaimana empati masyarakat terhadap lansia terlantar yang hidup sendiri di Desa Pangadegan ?
4. Bagaimana motivasi masyarakat di Desa Pangadegan untuk membantu lansia terlantar yang hidup sendiri di Desa Pangadegan ?
5. Bagaimana upaya masyarakat untuk membangun atau meningkatkan kepedulian sosial ?

6. Tindakan apa yang dilakukan oleh masyarakat untuk membantu lansia terlantar yang hidup sendiri di Desa Pangadegan ?
7. Apa harapan lansia terlantar terhadap masyarakat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengkaji atau untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang lanjut usia terlantar :

1. Karakteristik informan.
2. Pandangan masyarakat terkait lansia terlantar yang hidup sendiri di Desa Pangadegan.
3. Empati masyarakat terhadap lansia terlantar yang hidup sendiri di Desa Pangadegan.
4. Motivasi masyarakat di Desa Pangadegan untuk membantu lansia terlantar yang hidup sendiri di Desa Pangadegan.
5. Tindakan apa yang dilakukan oleh masyarakat untuk membantu lansia terlantar yang hidup sendiri di Desa Pangadegan.
6. Upaya masyarakat untuk membangun atau meningkatkan kepedulian sosial.
7. Harapan lansia terlantar terhadap masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara program yang diberikan:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk memperluas pengetahuan dalam bidang pekerjaan sosial

dengan fokus pada lanjut usia, khususnya dalam hal kepedulian sosial masyarakat terhadap lanjut usia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam program penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat secara umum, sehingga program tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai kegiatan yang ditujukan untuk lanjut usia.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi mengenai Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Lanjut Usia yang Hidup Sendiri di Desa Pangadegan, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang adalah sebagai berikut :

- BAB I** **PENDAHULUAN**, berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** **KAJIAN KONSEPTUAL**, berisi tentang penelitian terdahulu dan teori yang relevan dengan penelitian.
- BAB III** **METODE PENELITIAN**, berisi tentang desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar belakang, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, dan jadwal dan langkah –langkah penelitian.
- BAB IV** **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, berisi tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
- BAB V** **USULAN PROGRAM**, berisi tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakuka, langkah – langkah

pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisa kelayakan, dan indikator keberhasilan.

BAB VI **SIMPULAN DAN SASARAN**, berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA